Kodrat teknologi adalah akan selalu menciptakan ketidaksetaraan.

**Nofie Iman, Pengajar di Departemen Manajemen FEB UGM**

Tajuk

# Rantai Hidup Komodo

**Titis Nurdiana**

Rencana penutupan 'sementara' Pulau Komodo memantik pro dan kontra. Keinginan Gubernur Nusa Tenggara Timur (NTT) Viktor Bungtilu Laiskodat menutup lokasi wisata Taman Nasional Komodo dari kunjungan wisatawan selama satu tahun agar populasi komodo dan rusa di taman nasional ini bertambah mendapat protes.

Warga NTT mengaku tak ingin kehilangan mata pencarian dari kunjungan wisatawan di pulau yang menjadi habitat hidup komodo itu. Pebisnis hotel di Kabupaten Manggarai Barat, NTT juga urun protes. Jika penutupan dilakukan, pemutusan hubungan kerja terhadap karyawan hotel dan restor di Labuan Bajo itu secara besar-besaran tak terhindarkan.

Tak ketinggalan, Pemerintah Kabupaten (Pemkap) Manggarai Barat, NTT ikut bersuara. Mereka mengaku akan kehilangan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Rp 20 miliar jika Taman Nasional Komodo ditutup. Dampaknya, pemerintah pusat juga akan kehilangan penerimaan negara bukan pajak dari komodo yang nilainya juga tak sedikit.

Taman Nasional Komodo memang menjadi tempat penghidupan. Tak hanya bagi masyarakat di Labuan Bajo dan sekitarnya, taman ini juga menjadi habitan hidup dan berkembangbiak komodo. Di taman yang sama, rusa juga menggantungkan hidup serta berke bangbiak. Masalahnya: rusa juga kesulitan 'hidup' di sana. Perburuan liar oleh masyarakat setempat ditengarai menjadi salah satu sulitnya rusa kesulitan menambah jumlah.

Ini pula yang menyebabkan komodo-komodo di Kabupaten Manggarai Barat, ujung barat Pulau Flores itu bertubuh kecil, alias kurus karena kurang makan rusa, santapan utama komodo. Komodo harus bersaing untuk mendapat santapan makanan utamanya karena rusa juga menjadi santapan masyarakat di sana.

Dus, ini artinya, rantai 'makanan' di Kabupaten Manggarai Barat menunjukkan kerapuhan. Ada yang tak berjalan sehingga temali antarrantai di sana membutuhkan rehabilitasi segera. Ini pula yang harus disadari 100% oleh semua *stakeholder* di kepulauan ini. Tanpa kesadaran penuh antarmereka, rantai makanan bisa terputus. Efek terberat: hilangnya rantai hidup di sana. Inilah yang sejatinya harus disadari. Haram memburu rusa jika tak ingin kehilangan 'hidupnya'. Agar rantai penghidupan ini kembali punya ikatan, butuh waktu serta komitmen kuat. Waktu setahun tak akan cukup. Komitmen ini dibutuhkan sepanjang masa. Sanggupkah? ■

Surat

## Zonanisasi Kawasan Industri

Pemerintah Provinsi Jawa Barat berencana membuat kawasan industri baru di wilayah Jawa Barat. Terutama bagi industri golongan padat karya. Lokasinya adalah akan berada di Pantai Utara (Pantura) Jawa. Terutama di wilayah yang berdekatan dengan sarana infrastruktur. Seperti Pelabuhan Patimban, Bandara Kertajati, atau di Majalengka, Subang hingga di sekitar Cirebon.

Sedangkan di wilayah Karawang dan sekitarnya, yang sudah mulai beroperasi sejumlah kawasan industri, diperuntukkan bagi industri padat modal. Dan zonanisasi tersebut di kawasan Karawang dan sekitarnya, termasuk Bekasi sudah terjadi. Sebagian besar industri yang berada di sana memang padat modal dan kerap kali mengandalkan teknologi dalam proses produksi.

Ada hal yang menarik terkait dari rencana dari Pemerintah Provinsi Jawa Barat tersebut. *Pertama*, untuk memeratakan upah minimum di wilayah Jawa Barat. Penyebaran upah minimum di salah satu provinsi terpadat di Indonesia tersebut memang tidak merata. Upah minimum tertinggi berada di kawasan Karawang dan sekitarnya. Tapi ada juga yang masuk kategori paling minim yang berada di Selatan Jawa Barat, seperti Pangandaran dan Banjar. Nanti, industri padat karya yang ada di daerah yang secara upah minimum rendah bisa terangkat setelah pindah.

*Kedua*, menyatukan proses instalasi pengolahan air limbah (IPAL). Dengan berada di satu kawasan, industri yang bersangkutan tidak perlu lagi mengurus perizinan IPAL satu persatu, tapi cukup menjadi tugas dan kewenangan dari pengelola kawasan industri yang bersangkutan. Manfaat lainnya adalah industri yang berada di bantaran sungai seperti yang banyak ada di Sungai Citarum, bisa pindah ke lokasi baru tersebut untuk mengurangi pencemaran lingkungan.

Rencana itu diharapkan sudah bisa dieksekusi tahun depan. Dan tahun ini Pemprov Jawa Barat bakal membahas dan mengkaji lebih lanjut terkait rencana tersebut.

Memang, sudah seharusnya industri yang ada di daerah disatukan kedalam satu areal khusus, seperti kawasan industri. Baik itu yang padat modal atau padat karya, bahkan kalau perlu yang skala industri kecil dan menengah sekalipun. Saran saja, agar rencana relokasi industri tersebut tidak memakan lahan persawahan yang makin menyempit.

**Hidayat K,**
Dago, Bandung

Opini

# Mewaspadai Inovasi Teknologi

Air yang tenang dan terlihat terkendali, biasanya, di bawahnya penuh dengan cekungan dan pusaran kuat yang mematikan. Ilustrasi tersebut, kurang lebih, sangat baik menggambarkan inovasi teknologi yang terjadi belakangan ini.

Setidaknya, inovasi teknologi membawa dua pengaruh negatif bagi industri. *Pertama*, teknologi memungkinkan proses mekanisasi yang dapat menggantikan jenis pekerjaan dengan tingkat keterampilan rendah *(low-skill jobs)*. Pilihan terbaik bagi mereka yang terancam proses mekanisasi ini adalah dengan melakukan perbaikan diri *(upgrading)* atau berpindah industri.

*Kedua*, dan yang lebih serius, inovasi teknologi yang ada saat ini sebenarnya telah menjadi pijakan bagi inovasi teknologi yang lebih canggih, menciptakan proses akselerasi inovasi berbasis teknologi yang semakin jauh dan cepat. Akibatnya, gap antara inovasi teknologi dan ketidaksetaraan sosial *(inequality)* akan selalu ada.

Gagasan antara inovasi teknologi dan ketidaksetaraan sesungguhnya bukanlah hal yang benar-benar baru. Daron Acemoglu, ekonom Massachusetts Institute of Technology (MIT), pernah menyebutkan adanya pergeseran di pasar tenaga kerja di Inggris pada abad ke-19 dan ke-20 gara-gara ada inovasi teknologi.

Sebelumnya, inovasi teknologi dianggap sebagai variabel eksogen di luar kendali sistem. Perkembangan sains dan aktivitas kewirausahaan dipandang terjadi di luar ruang lingkup teori ekonomi tradisional. Kenyataannya, inovasi teknologi adalah variabel endogen di dalam sistem yang menjadi motivasi perusahaan dalam mencari laba.

Latar belakang inilah yang melandasi perusahaan untuk mencari teknologi yang dapat melengkapi keterampilan pekerjanya guna memotong biaya dan meningkatkan efisiensi proses produksi. Sejak itu, perusahaan mendorong inovasi guna menyediakan teknologi pelengkap yang dapat menunjang produktivitas. Inovasi teknologi berjalan beriringan dengan kebutuhan akan pekerja berketerampilan tinggi untuk mengoperasikan teknologi itu.

Pertanyaannya kemudian, apa yang akan terjadi dengan pekerja berketerampilan rendah? Begawan ekonomi John Maynard Keynes pernah mencetuskan gagasan tentang *"age of leisure"* yang membebaskan manusia dari proses produksi dan distribusi.

**Nofie Iman,**
Pengajar di Departemen Manajemen FEB UGM

Dengan demikian, kita dapat melakukan apapun yang kita inginkan dan menikmati hidup. Tentu, ini sangat didasarkan pada asumsi yang sulit dipenuhi: keuntungan yang diperoleh dari inovasi harus didistribusikan kembali secara merata ke masyarakat.

Tapi, pemilik modal tentu ingin imbalan tinggi. Selain itu, suatu sistem perekonomian tetap membutuhkan kegiatan konsumsi agar dapat terus berputar. Jadi, ramalan Keynes mustahil terwujud.

### Kelebihan dan kelangkaan

Tentu saja, tidak semua jenis pekerjaan akan digantikan oleh mesin dan teknologi. Pekerjaan yang membutuhkan kreativitas tinggi dan interaksi dengan sesama manusia masih belum mampu digantikan robot.

Mesin belum mampu menulis sekelas Pulitzer atau memotret foto sekaliber National Geographic. Dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia, pekerja manusia masih lebih murah dipekerjakan dan memiliki keunggulan kognitif.

Walaupun begitu, tidak serta-merta pekerjaan keterampilan tinggi lantas aman dari inovasi teknologi. Paul Krugman adalah salah satu ekonom yang cukup vokal tentang hal ini. Algoritma telah menunjukkan kapasitasnya dalam menganalisis dokumen hukum dengan lebih baik daripada pengacara berpengalaman. Algoritma juga mampu membuat desain chip yang lebih efisien dibandingkan dengan karya insinyur.

Selain pada pasar tenaga kerja, lubang lebih besar yang menganga lebar sebagai akibat dari inovasi teknologi ada pada teorema sosial dan diskursus publik yang masih bersandar ke paradigma lama. Di masa lalu, kita terjebak pada masalah kelangkaan *(scarcity)* dan menjadikannya sebagai referensi dalam mengajukan proposisi atau menyusun kebijakan publik.

Inovasi teknologi, telah berhasil mengatasi masalah kelangkaan tersebut. Eksternalitas jejaring yang dibawa oleh produk teknologi justru menimbulkan masalah baru: kelebihan *(excess)*. Sulit untuk mengelak bahwa masalah kemacetan lalu-lintas, sampah dan polusi udara, hoaks, hingga obesitas sesungguhnya adalah dampak inovasi teknologi yang serba berkelebihan.

"Kelebihan" sebagai problematika yang dihadapi manusia modern sesungguhnya sangat familier dan mudah dijumpai. Terlalu banyak teman di jejaring media sosial, terlalu banyak berita dan informasi untuk dibaca, buku dan film untuk disimak, janji serta komitmen, dan segudang masalah kelebihan lainnya.

Proses kelebihan ini sejatinya lumrah. Manusia secara naluriah bertumbuh menurut deret geometrik, sementara mesin dan teknologi bertumbuh menurut deret aritmetik. Cepat atau lambat, masalah "kekurangan" akan segera digeser masalah "kelebihan".

Barangkali selama ini kita terlalu terbiasa dengan konsep kelangkaan karena mekanismenya yang sederhana. Proses produksi membutuhkan sejumlah input dan sumberdaya yang terbatas jumlahnya. Tanpa adanya kecukupan material, proses produksi tidak akan bisa berjalan.

Harga kemudian menjadi faktor penentu yang krusial. Dalam konsep kelebihan, kebutuhan material tidak lagi menjadi masalah. Kelebihan menjadi masalah koordinasi untuk memilih kombinasi input yang memadai.

Dalam paradigma kelebihan, proses pengambilan keputusan menjadi jauh lebih kompleks dibandingkan pengambilan keputusan paradigma kelangkaan karena harus mempertimbangkan subjektivitas, nilai yang dianut, dan pola habituasi.

Celakanya, teorema sosial dan diskusi publik yang mengemuka selama ini masih berkutat pada masalah kelangkaan, seperti keterbatasan anggaran *(budget constraints)*, pengorbanan pilihan *(tradeoff)*, dan pemiskinan struktural *(impoverishment)*. Padahal, seperti yang dinyatakan Andrew Abbott, sosiolog dari Universitas Chicago, problem sentral yang dihadapi oleh kehidupan sosial manusia modern sebenarnya bukan pada kelangkaan *(having too little of something)*, melainkan pada kelebihan *(having too much of it)*, dan masalah itu bisa terjadi di tataran individu (kegemukan) maupun sosial (kemacetan).

Dalam konsep *zero-sum-game*, kelebihan satu sisi dapat menjadi kekurangan sisi lain. Inovasi berbasis teknologi, idealnya, harus dapat membantu proses distribusi dan alokasi sumberdaya sehingga semua pihak dapat tercukupi kebutuhannya. Tapi, kodrat teknologi akan selalu menciptakan ketidaksetaraan.

Dus, intervensi kita mutlak diperlukan agar arah pengembangan inovasi teknologi tidak semata didorong oleh motif mencari laba. Tapi digerakkan untuk menjembatani kesenjangan yang bisa meningkatkan taraf hidup kita sebagai manusia. Nah, kondisi ini tidak akan terwujud selama pola pikir kita masih terbelenggu pada masalah kelangkaan, belum mempertimbangkan aspek kelebihan. ■

SMS

Aneh juga, pemerintah mengkritik kerja pemerintah. Ini yang terlihat saat Wakil Presiden Jusuf Kalla mengkritisi proyek LRT Jabodetabek yang kemahalan, atau jalur kereta Trans Sulawesi yang disebut tidak ada gunanya. Coba perhatikan saat penjajah Belanda membangun jalur rel dari di pulau Jawa. Sekarang? Jalur itu jadi moda utama transportasi kereta api.

Hp 0811 25xx xxxx

Bisnis teknologi finansial (tekfin) makin marak saja saat ini. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) kembali mendapat tambahan lamaran perizinan perusahaan pembiayaan digital tersebut. Jumlahnya ada 58 perusahaan. Selain memberi perizinan, OJK juga jangan lupa mengawasi secara ketat operasional dari para fintech tersebut. Terutama yang meresahkan konsumen dengan bunga tinggi bak rentenir.

Hp 0878 39xx xxxx

Menarik melihat sepak terjang Ahok paska bebas murni mulai hari ini dengan identitas anyar BTP.

Hp 0818 39xx xxxx

Kirim SMS Anda
**081808 566826**

**Surat dan Pendapat**

Gedung KONTAN
Jl. Kebayoran Lama
No. 1119 Jakarta 12210

Telephone
021-536-1289, 532-8134, 535-7536

Fax 021 - 535-7633

red@kontan.co,id

## Trending Topic's www.kontan.co.id

### Aksi Michelin

MICHELIN akhirnya mengumumkan akuisisi 80% saham PT Multistrada Arah Sarana Tbk (MASA), Selasa (22/1). Michelin akan membayar US$ 439 juta untuk 80% saham MASA. Dengan kurs Rp 14.200 per dollar AS, nilai akuisisi ini mencapai Rp 6,23 triliun.

Dalam pengumuman resmi, Jean-Dominique Senard, *Chief Executive Officer of the* Michelin Group mengungkapkan akan menggelar tender offer untuk membeli seluruh sisa saham MASA di harga yang sama dengan harga pembelian 80% saham. Ini sesuai dengan aturan pasar modal Indonesia. Michelin akan membayar akuisisi ini dari dana internal.

Langkah itu sekaligus untuk bisa memperluas pasar Michelin di Indonesia tanpa perlu lagi membangun fasilitas manufaktur yang baru.

Multistrada memiliki kapasitas produksi lebih dari 180.000 ton ban. Lewat sentuhan pabrikan asal Prancis tersebut, secara bertahap bakal mengubah produksi ban mobil penumpang *tier* 3 ke merek *tier* 2 Michelin Group. Aksi ini untuk mengantisipasi permintaan volume mobil penumpang *tier* 2 yang ada di Eropa, Amerika Utara, dan Asia.

Selain akuisisi 80% saham MASA, Michelin juga akan mengakuisisi 20% saham PT Penta Artha Impressi. Lewat akuisisi saham perusahaan ritel ini, Michelin akan mendorong pemasaran dan penjualan merek-merek Michelin Group di Indonesia.

**Wahyu Tri Rahmawati**

### SMI dan IMF

IMF memangkas proyeksi pertumbuhan ekonomi pada 2019 (dari 3,7% ke 3,5%) dan 2020 (daru 3,7% ke 3,6%). Sebagai langkah antisipasi IMF meminta negara di dunia mengurangi defisit untuk menjaga keseimbangan fiskal lewat pengurangan utang.

Menkeu Sri Mulyani langsung menegaskan omongan IMF itu tidak tertuju ke Indonesia. Sebab rasio utang Indonesia terhadap *gross domestic product* (GDP) masih berada di angka 30% dan untuk standar internasional termasuk rendah.

Begitu pula defisit perdagangan di bawah 1,8%. Tapi mempertahankan pertumbuhan ekonomi itu justru yang sulit.

**Mochammad Fauzan**

### Digital Banking

PERBANKAN semakin mantap memasuki era digital. Ini bisa terlihat dari total transaksi yang terjadi di sejumlah perbankan domestik.

Ambil contoh PT Bank CIMB Niaga Tbk (BNGA) yang sudah melayani 96% transaksi digital banking. Direktur Konsumer CIMB Niaga Lani Darmawan bilang untuk transaksi ritel malah sudah lebih dari 98% merupakan transaksi digital. Selebihnya, masih via cabang.

Direktur Retail Banking BNI Tambok P. Setyawati menyebutkan, transaksi melalui *e-channel* saat ini sudah sekitar 92% dari total transaksi BNI. Di BCA, transaksi digital sudah 97%.

**Maizal Walfajri**

Kontan

**Penerbit**: **PT Grahanusa Mediatama** Surat Izin: Surat Keputusan Menpen Nomor 307/ SIUPP/B.1/1996, tanggal 19 Maret 1996. **Direktur:** Lukas Widjaja, Ardian Taufik Gesuri **Pemimpin Redaksi/ Penanggung Jawab:** Ardian Taufik Gesuri **Dewan Redaksi:** Ardian Taufik Gesuri, Mesti Sinaga, Hasbi Maulana, Hendrika Yunapritta, Djumyati Partawidjaja, Titis Nurdiana, Bagus Marsudi, Ahmad Febrian, Markus Sumartomdjon, R. Cipta Wahyana, Barly Haliem Noe, Johana Ani Kristanti, Harris Hadinata, Thomas Hadiwinata, Yuwono Triatmodjo, Khomarul Hidayat, Syamsul Ashar, SS Kurniawan, Havid Vebri, Wahyu Tri Rahmawati, Asnil Bambani Amri, Lamgiat Siringoringo, Sanny Cicilia, Barratut Taqiyyah, Sandy Baskoro, Avanty Nurdiana, Adi Wikanto, Dupla Kartini, Rizki Caturini, Fransiska Firlana S., Anastasia Lilin, Azis Husaini, Anna Suci Perwitasari, Yudho Winarto, Dikky Setiawan, Herlina Kartika D., A. Herry Prasetyo, Tedy Gumilar, Fahriyadi, Ragil Nugroho, Nina Dwiantika, Petrus Dabu, Noverius Laoli, Handoyo, Narita Indrastiti, Dadan M. Ramdan, Tendi Mahadi, Merlinda Riska, Ignatia M. Sri Sayekti, Dityasa Hanin F., Tri Sulistiowati, Galvan Yudistira, Adinda Ade Mustami, Raden Roro Putri W., Francisca Bertha Vistika Putri, Wuwun Nafsiah, Pratama Guitarra, Jane Aprilyani, Dina Mirayanti Hutahuruk, Sinar Utami, Febrina Ratna Iskana, Dian Sari Pertiwi, Laurensius Marshall S.S. Andy Dwijayanto, Elisabeth Adventa Galuh, Eldo Christoffel Rafael, Elisabet Lisa, Umi Kulsum, Danielisa Putriadita, Agung Hidayat, Maizal Walfajri, Abdul Basith Bardan, Lidya Yuniaerta P, Anggar Septiadi, Grace Olivia. **Sekretariat Redaksi:** Pipih Nurtapiah **Manager Produksi & Pengarah Rancang Grafis:** Indra Surya **Rancang Grafis:** Candra Kusmana, Hendrik ST Oloan Tambunan, Steve G.A., Pj. Praksa, Lim Ping Hauw, Norbert Pramudyo, Lilyk Sugiarti, Ary Agus Sugianto, **Redaktur Foto:** Hendra Suhara **Fotografer:** Achmad Fauzie, Carolus Agus Waluyo, Wicaksono Daniel Prabowo, Cheppy A. Muchlis, Muradi, Baihaki, Fransiskus Parulian **Penyelaras Warna**: Pandji Indra, Alri Kemas N. **Riset dan Dokumentasi Foto:** Melly Anne Firdianti, Dedi Sukamto, Nasrudi Kaisuku **Redaksi Bahasa:** Tri Adi Sarwoko **Perpustakaan dan Pemelihara Data:** Deni Riaddy, Deti Riswiani, Priyanto, Nugroho, **GM Bisnis:** R. Cipta Wahyana **Iklan:** Aris Akhmadi, Risang Wahyu P., Indah Sulistyorini M., FX Tutur Wibowo, Adhika Kirana, Christoporus Adesta, Wendi Setiyo Utomo, Cecilia Valencia, Rizki Arisanti, Areka, Christian B Adi, Evelyne Ivania, Siti Faridah, Mac Margono, Runi Khairunisa, Alisa Augustia, Himavanta, Herwanda Aditya. **Marketing Communication:** Ignatius Andri Indradie, Maggie Quesada, **Marketing & Sirculation:** Agustinus B. Permana, Thomas Y. Widyanto, Renggo Kutut Kujantoko, Gusmaiwan Lubis, Lucky Alan **KontanAcademy:** Margaretha Matasak, Guido S. Radityo, Ngadirin, Siti Annisa Putri **Alamat Redaksi:** Gedung KONTAN, Jalan Kebayoran Lama No. 1119 Jakarta 12210 **Iklan:** Gedung KOMPAS GRAMEDIA, Jalan Palmerah Selatan No. 22-28 unit II Lt. 2, Jakarta Selatan 10270 **Sirkulasi:** Gedung KOMPAS, Jalan Gajah mada No.109-110A Jakarta 11140 **Telepon:** Redaksi (021) 535 7636, 532 8134, Iklan (021) 536 79909, 548 3008 **Faksimile:** Redaksi: (021) 535 7633, Iklan: (021) 5369 9080, Sirkulasi (021) 260 0972 **E-mail:** red@kontan.co.id, **Web site:** www.kontan.co.id, Dicetak oleh: Percetakan **PT Gramedia** Jl. Palmerah Selatan 22-28, Jakarta 10270, Isi di luar tanggung jawab percetakan. **Tarif Iklan Harian Kontan 2018: Reguler** BW min 40 mmk 42.500/mmk, FC min 600 mmk 67.000/mmk, **Advertorial Pariwara** (min 810 mmk) BW 46.000/mmk, FC 71.000/mmk, **Karir/Seminar /Workshop/Dukacita/Pengumuman** (BW min 200 mmk • FC min 600 mmk), BW 18.500/mmk, FC 31.000/mmk, **Seremonia** [per kavling 90 x 115 mmk] BW 3.300.000/1x terbit, FC 6.600.000/1x terbit, **Sponsor, Halaman 1**, FC 134.000/mmk, **Di luar Halaman**, BW 64.000/mmk, FC 101.000/mmk, **Headline**, FC 101.000/mmk, **Sponsor Navigasi halaman 1** (80 mm x 20 mm, 26x terbit), FC 88.000.000/paket, **Banner halaman 1**, 7 x 50 mmk, 1x terbit FC 42.375.000/mmk, 7 x 70 mmk, 1x terbit FC 59.892.000/mmk, **Laporan Keuangan / Prospektus / RUPS /Neraca** [8 kolom], BW 18.000/mmk, FC 27.000/mmk, **Klasiva, Island Ad,** BW 61.500/mmk, FC 63.500/mmk, (BW min 450mmk • FC min 810mm • max 1890mmk), **Kolom,** BW 26.500/mmk, **Baris** [minimum 96 karakter], BW 450/karakter, **Paket A**, 26x terbit, 1 x 50 mmk : FC 7.500.000, 1 x 100 mmk : FC 14.000.000, 2 x 50 mmk : FC 14.000.000, 2 x 100 mmk : FC 26.000.000, **Paket B,** 13x terbit, 1 x 50 mmk : FC 4.600.000, 1 x 100 mmk : FC 8.500.000, 2 x 50 mmk : FC 8.500.000, 2 x 100 mmk : FC 15.600.000, *Minimum uk. FC 600mmk • Tarif belum termasuk diskon Agensi & PPN 10%. tarif berlaku 1 januari 2018, harga dalam IDR.

WARTAWAN "KONTAN" SELALU DIBEKALI TANDA PENGENAL, DAN TIDAK DIPERKENANKAN MENERIMA ATAU MEMINTA APA PUN DARI NARA SUMBER

Sertifikat Dewan Pers
No: 109/DP-Terverifikasi/K/X/2017

Isi iklan menjadi tanggung jawab pemasang iklan, KONTAN tidak bertanggung jawab atas materi iklan.